

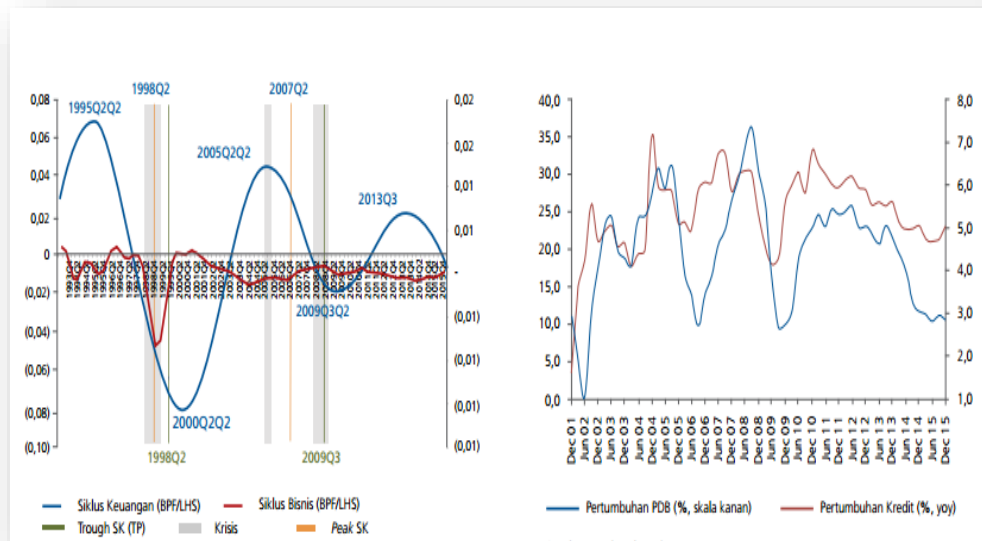
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prosiklikalitas¹ perbankan adalah perilaku penyaluran kredit yang berlebihan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat ketika dalam keadaan kondisi *ekspansi* dan mempercepat penurunan kegiatan ekonomi ketika dalam kondisi *kontraksi* (Bank Indonesia, 2014). Oleh karena itu sifat perbankan yang lebih mengarah ke perilaku prosiklikalitas perlu diperhatikan untuk menghindari krisis keuangan. Fakta mengatakan, *ekspansi* tidak bisa berlangsung selamanya seiring berjalannya waktu pasti akan mengalami kondisi *kontraksi* sehingga akan mengakibatkan *resesi*. Beberapa studi menunjukkan hasil estimasi dengan pendekatan *korelasi*, model *supply* kredit terhadap perilaku perbankan secara agregat dan disagregasinya (kredit investasi dan kredit modal kerja) serta pendekatan data panel menunjukkan adanya keberadaan prosiklikalitas pertumbuhan kredit perbankan secara agregat cenderung meningkat selama periode ekspansi (*boom*) dan melambat pada periode kontraksi (*burst*) (Kurnianti, 2011). Seperti yang dikutip dari laporan Bank Indonesia pada akhir tahun 2015 terjadi fase kontraksi dimana penyaluran kredit perbankan terus melambat sebagai akibat turunnya permintaan pada saat suku bunga relatif stabil (Gambar 1.1).

¹*Prosiklikalitas* adalah konsekuensi dari suatu proses dimana sektor keuangan membiayai pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.1

Siklus Keuangan dan Prosiklikalitas Pertumbuhan Kredit Perbankan

Penyesuaian disebabkan peningkatan persyaratan pemberian kredit dan aktivitas restrukturisasi kredit dan penghapusbukuan dalam melakukan laju pemburukan kualitas kredit. Tujuannya untuk memanifestasi prosiklikalitas perbankan sehingga dapat menyebabkan kontraksi ekonomi Indonesia. Kontraksi terjadi ketika peningkatan *lending standard* diikuti oleh persepsi risiko perlambatan ekonomi sehingga dapat memperburuk laju kualitas kredit. Dengan demikian, prosiklikalitas perbankan cenderung memperburuk kontraksi ekonomi dan berdampak pada kebijakan moneter yang *akomodatif* ataupun *stimulus fiskal*.

Permasalahan timbul jika terjadi prosiklikalitas yang berlebihan. Risiko yang di hadapi ketika periode *boom* terealisasi pada periode ekonomi yang menurun. Perilaku perbankan yang meng-*underestimate* risiko pada saat kondisi ekonomi baik, akan berpotensi pula untuk meng-*overestimate* risiko pada

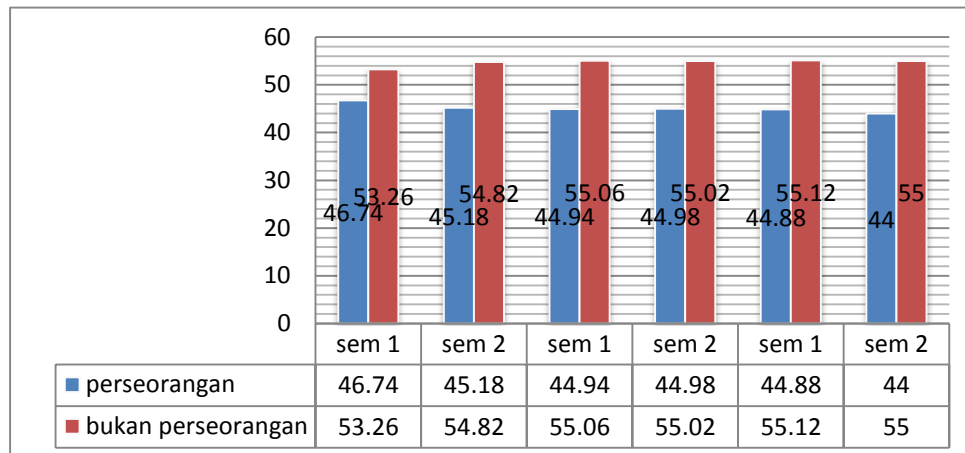
saat kondisi menurun. Kondisi ini dapat berekskalasi apabila pengambilan kebijakan terlambat merespon perkembangan yang terjadi di sektor keuangan dan kebijakan cenderung prosiklikalitas. Penelitian Nugroho (2010) menemukan indikasi prosiklikalitas yang tercermin dari peran pertumbuhan ekonomi yang dominan sebagai *lending*² dari pertumbuhan kredit dibandingkan dengan kondisi sebaliknya. Indikator kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari penyaluran kredit dapat diukur melalui perusahaan. Melalui ukuran perusahaan, dapat diketahui seberapa mampu perusahaan menyalurkan pembiayaan melalui kredit dan bertanggung jawab dalam memenuhi pembiayaan serta seberapa mampu perusahaan perbankan mengeluarkan biaya dengan efisien demi memperoleh laba. Pada tahun 2013, Bank Indonesia menetapkan peraturan baru untuk membentuk tambahan modal di atas persyaratan penyediaan modal minimum sesuai profit risiko yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) (Bank Indonesia, 2014). Peraturan ini merupakan *implementasi* dari hasil penerapan Basel III. Dimana bertujuan untuk menentukan standar kecukupan modal terbaru untuk menitikberatkan pada penguatan struktur modal perbankan dan meningkatkan ketahanan di tingkat mikro dan makro. Penurunan atau peningkatan cadangan modal akan berimplikasi terhadap likuiditas perbankan dan akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kredit. Suatu bank diharuskan memiliki likuiditas yang tinggi. Ketika likuiditas suatu bank tinggi, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan akan berjalan

²*Lending* suatu kegiatan menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada masyarakat, dana tersebut berasal dari masyarakat yang menyimpan uang di bank yang disebut dengan *funding*, pemberian / penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dimulai untuk pemberian kepada masyarakat dengan memberikan pinjaman atau yang disebut dengan dana kredit.

dengan cepat. Setiap bank diwajibkan mempunyai likuiditas yang tinggi, sehingga lembaga-lembaga bank bebas menyalurkan kreditnya untuk mendapatkan profit yang tinggi dengan risiko tertentu, semakin tinggi risiko maka semakin besar peluang lembaga perbankan untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi.

Perilaku prosiklikalitas perbankan pada umumnya diikuti dengan peningkatan perilaku *risk taking*³ dalam penyaluran kredit yang teridentifikasi dari adanya risiko ketidakseimbangan antara peyaluran kredit dengan kebutuhan perekonomian. Dengan demikian, permasalahan dalam prosiklikalitas ini sendiri didasarkan atas indikator kebutuhan perekonomian dan indikator ketidakseimbangan penyaluran kredit perbankan. Dilihat dari pertumbuhan kredit Indonesia untuk golongan debitor menunjukkan *trend* yang melambat sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Pada semester II 2015, kredit perseorangan tumbuh 8,04% (yoy), lebih rendah dibandingkan semester sebelumnya sebesar 10,23%. Pangsa kredit perseorangan terhadap kredit perbankan pada semester II sebesar 44,00% sedikit lebih rendah dibandingkan semester sebelumnya yaitu 44,88% (Gambar 1.2). Sebagian besar kredit perseorangan tersebut digunakan untuk konsumsi 60,85% dan selebihnya untuk keperluan produktif berupa modal kerja 27,93% dan investasi 11,22%.

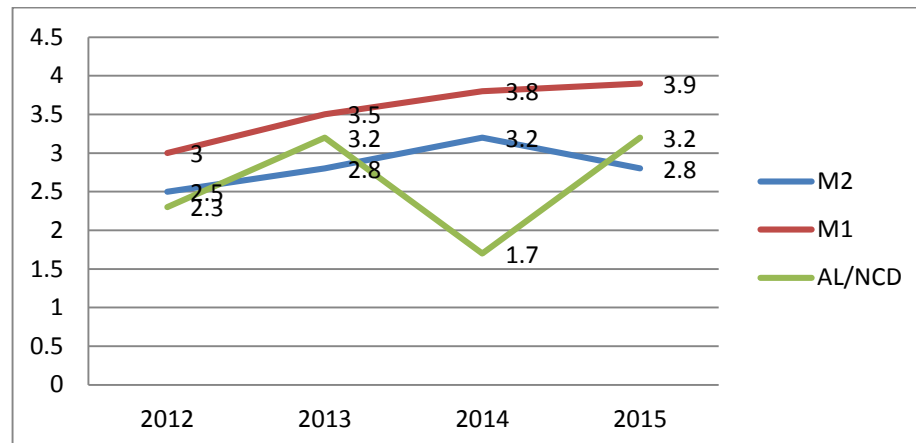
³*Risk taking* hal ini terjadi ketika ekonomi booming, sehingga perbankan cenderung memilih risiko yang tinggi untuk mendapatkan profit yang maksimal.



GAMBAR 1.2

Komposisi Kredit Perbankan

Jika ditinjau lebih lanjut tentunya penyaluran kredit pada perbankan terus meningkat. Dimana pada tahun 2013 semester I sebesar 53,26% dan disemester II meningkat sedikit sebesar 54,82% seiring berjalanya waktu pada tahun 2015 semester II mencapai sebesar 56,00%. Perilaku akan mengundang perilaku prosiklikalitas karena mengikuti siklus bisnis. Dilihat dari sisi likuiditas perbankan untuk semester II pada tahun 2015 cukup membaik dibandingkan dengan semester sebelumnya, meskipun sempat mengalami sedikit tekanan pada akhir tahun. Dalam kondisi ini risiko likuiditas perbankan relatif masih terjaga sejalan dengan ekspansi keuangan pemerintah pada periode laporan yang mendorong kenaikan alat likuid bank khususnya dalam bentuk penempatan pada Bank Indonesia. Pada tahun 2016 terdapat potensi tekanan likuiditas di perbankan. Hal ini disebabkan perubahan pola ekspansi keuangan pemerintah dan konversi sebagian dana alokasi dan dana bagi hasil menjadi surat berharga negara. Namun demikian, likuiditas perbankan pada 2016 diperkirakan akan tetap terjaga bahkan kemungkinan sedikit lebih tinggi.



Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.3

Pertumbuhan Likuiditas Perekonomian dan Rasio Likuiditas Perbankan

Dari sisi likuiditas perekonomian terlihat M1 pada semester II 2015 cukup membaik menjadi 12,00% dari sebelumnya 9,92%. Berbeda dengan sebaliknya M2 mengalami perlambatan pada semester II 2015 menjadi 8,95% dari sebelumnya semester I sebesar 12,98%. Hal ini disebabkan karena pada semester II 2015 mengalami ekspansi keuangan pemerintah yang diikuti dengan penyaluran kredit yang berlebihan. Meskipun demikian, masih terdapat potensi tekanan likuiditas perbankan pada 2016, terutama karena perubahan pola ekspansi keuangan pemerintah dan konversi sebagian Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil menjadi (SBN) serta potensi pergeseran sebagian DPK lembaga keuangan nonbank dari deposito menjadi SBN.

Perekonomian Indonesia pada triwulan IV 2015 mengalami peningkatan pertumbuhan kredit. Sebelumnya pertumbuhan kredit naik dari 10,38% pada akhir semester 1 2015 menjadi sebesar 10,45% pada akhir semester. Sedangkan pertumbuhan DPK pada semester 1 2015 sebesar 12,65% justru mengalami

penurunan diakhir semester tercatat hanya sebesar 7,26%. Penurunan ini disebabkan banyak faktor salah satunya adalah daya tarik penerbitan SBN dan penarikan pajak pada akhir semester II 2015. Faktor lain juga dipengaruhi oleh ekspansi keuangan pemerintah yang cukup tinggi seiring dengan berjalan proyek-proyek infrastruktur pada awal triwulan I 2016.

Sedangkan dari sektor keuangan Syariah secara umum masih dalam zona positif meskipun sedikit mengalami tekanan. Tekanan pasar keuangan Syariah dilihat dari naiknya *yield*⁴ sukuk. Pasar keuangan Syariah masih relatif terbatas, sebagai upaya pengembangan pasar perbankan Syariah Bank Indonesia menerbitkan ketentuan terkait dengan repo Syariah pada 2015 dan *hedging*⁵ Syariah 2016. Dari segi permodalan perbankan Syariah sampai saat ini masih cukup kuat dengan rasio CAR meningkat 15,31% pada semester akhir. Sedangkan risiko likuiditas pada perbankan Syariah mengalami penurunan dilihat dari peningkatan rasio alat likuid. Perbaikan juga ditunjukkan oleh risiko kredit yang mengalami penurunan dari sebesar 5,09% menjadi sebesar 4,84% pada Bank Umum Syariah (BUS) sedangkan untuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari sebesar 3,76% menjadi 3,03%, hal ini didorong adanya *restrukturisasi kredit*⁶ dan konsolidasi perbankan Syariah. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan kredit perbankan serta meningkatkan kebijakan *countercyclical*⁷ guna mempertahankan stabilitas keuangan. Upaya dalam mendorong intermediasi

⁴*Yield* adalah indikator profitabilitas dan viabilitas dari investasi.

⁵*Hedging* strategi untuk membatasi dan melindungi dana trader dari adanya fluktuasi nilai tukar yang tidak menguntungkan.

⁶*Restrukturisasi kredit* upaya perbaikan perbankan dalam kegiatan pengkreditan yang tertuju pada debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya atau kewajibannya.

⁷*Countercyclicals* adalah satu kebijakan pemerintah guna untuk mengatasi perilaku siklus bisnis dengan cara memperlonggar moneter seperti fiskal, sehingga melawan arah siklus bisnis.

perbankan melalui kebijakan dan pasar keuangan serta penyaluran kredit yang produktif sehingga dapat memperlonggar penyaluran kredit dan mendorong bank untuk menerbitkan SSB. Penerbitan *countercyclical buffer* oleh Bank Indonesia dalam rangka mengurangi risiko sistemik dari pertumbuhan kredit yang bersifat berlebihan. Adanya kebijakan makroprudensial berguna untuk menahan perlambatan kredit dan dapat mengendalikan risiko yang ada dalam sistem keuangan.

Untuk itu dalam kondisi persistensi eksekusi likuiditas dan kurangnya respon positif disisi penawaran keberadaan prosiklikalitas akan menjadikan terkendalanya mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan kredit. Rigidnya tingkat suku bunga pinjaman kredit dimana perkembangan suku bunga di pasar keuangan belum sepenuhnya merespon kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia membuat transmisi kebijakan makro ke sektor riil menjadi kurang efektif.

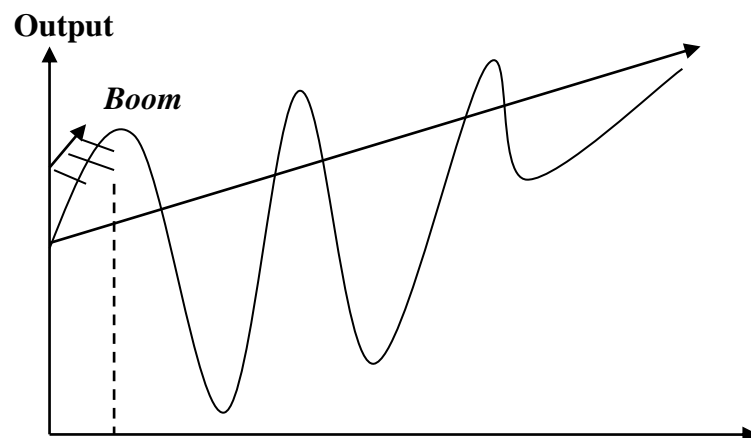
Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana tingkat prosiklikalitas yang terjadi pada sektor perbankan yaitu bank konvensional dan bank Syariah khususnya pada kredit/pembiayaan perbankan. Sehingga penelitian ini dapat membantu otoritas moneter untuk mengambil kebijakan yang lebih tepat dalam menjaga stabilitas keuangan dan sistem keuangan.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang meneliti tentang prosiklikalitas perbankan, G.A Diah Utari et al (2011) tetapi hanya fokus kepada perbankan dengan menggunakan model panel dinamis terhadap data individual perbankan.

Hal ini juga diperkaya dengan analisa jalur transmisi *risk taking channel*⁸. Dimana *risk taking channel* mempengaruhi penawaran kredit oleh perbankan melalui keputusan-keputusan bank untuk menyalurkan kreditnya berdasarkan perubahan perilaku bank dalam menghadapi risiko kredit. Penelitian ini lebih rinci kepada lembaga-lembaga bank seperti bank konvensional dan bank Syariah berperilaku prosiklikalitas mengikuti pergerakan siklus bisnis.

B. Batasan masalah

Untuk memperjelas penelitian, agar permasalahan tidak melebar dari apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka perlu pembatasan masalah. Dimana penelitian ini menganalisis perilaku prosiklikalitas pada bank konvensional dan bank Syariah hanya pada perekonomian dalam kondisi menuju *boom* dalam pergerakan siklus bisnis.



GAMBAR 1.4

Siklus Bisnis

Pada kondisi *boom*, sektor perbankan otomatis akan meningkatkan penyaluran kreditnya karena dalam kondisi ekspansi, profit perusahaan, harga

⁸*Risk taking channel* pilihan risiko yang akan di ambil oleh perbankan ketika dalam keadaan modal kurang efektif.

asset dan ekspektasi konsumen meningkat. Untuk itu peneliti hanya menganalisis proses peningkatan ketika dalam kondisi ekspansi.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, dimana sektor perbankan cenderung berperilaku prosiklikalitas sehingga berdampak pada perekonomian Indonesia. Dimana prosiklikalitas ini dapat menunjang perekonomian ketika pada saat kondisi ekspansi, sebaliknya akan mempercepat laju turunnya perekonomian ketika dalam kondisi kontraksi. Karena dalam kondisi ekspansi profit perusahaan, harga asset dan ekspektasi konsumen meningkat. Sehingga bank konvensional dapat meningkatkan penyaluran kreditnya untuk mendapatkan profit yang tinggi dengan risiko yang tinggi atau dengan kata lain terjadi ketidakseimbangan antara penyaluran kredit dengan kebutuhan perekonomian. Sedangkan untuk bank Syariah meskipun sudah menerapkan bebas dari bunga (riba), masyir (permainan kesempatan atau spekulasi), dan gharar (tidak pasti), tetapi masih belum bisa beroperasi penuh sesuai dengan ajaran islam. Pilar-pilar utama perbankan Syariah masih kurang dalam mengaplikasikan pada dunia nyata. Sehingga perbankan Syariah masih menciptakan gelembung keuangan melalui *multiplier* dan *leverage* dari sistem cadangan perbankan, masih bermasalah pada risiko likuiditas, karena masih berurusan dengan gharar termasuk jatuh tempo dan tidak sesuai nominal.

Untuk mengantisipasi perilaku prosiklikalitas pada sektor perbankan, pemerintah membuat kebijakan makropudensial guna untuk menahan perlambatan

kredit dan pembiayaan dalam mengendalikan risiko yang ada dalam sistem keuangan.

Berdasarkan masalah di atas, maka pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah perbankan konvensional dan Syariah berperilaku prosiklikalitas ?
2. Apakah perbankan konvensional lebih berperilaku prosiklikalitas dibandingkan dengan perbankan Syariah ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis sejauh mana prosiklikalitas pada perbankan konvensional dan perbankan Syariah di Indonesia
2. Melihat perbandingan perbankan konvensional dan perbankan Syariah dalam berperilaku prosiklikalitas di Indonesia

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan penjelasan dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Membantu otoritas keuangan dalam mengambil kebijakan yang tepat terkait dengan prosiklikalitas dan kestabilan keuangan Indonesia.